



**PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA
PROGRAM BINA DIRI MENGGOSOK GIGI UNTUK
SISWA TUNAGRAHITA KELAS III DI SEKOLAH
PENDIDIKAN KHUSUS NEGERI KARANGANYAR
KEBUMEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh
Intan Pritasari Andriyani
NIM 1102413052

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari

Tanggal

Pembimbing I

Dra. Istiyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

Pembimbing II

Prof. Dr. Haryono, M.Si
NIP. 196202221986011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Mengosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen", ditulis oleh Intan Pritasari Andriyani, NIM 1102413052 telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Sekrtaris



Prof. Fakhri M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji I

Penguji II,

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

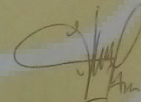
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Haryono, M.Si
NIP. 196202221986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama Intan Pritasari Andriyani NIM : 1102413052, dengan judul "Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen". Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2017



Intan Pritasari Andriyani
NIM 1102413052



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ *Optimism is the faith that leads to achievement. Nothing can be done without hope and confidence . (Helen Keller)*
- ❖ “Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Bapak Andriansyah dan Ibu Asih Suryati, orang tua yang hebat, terimakasih untuk doa dan semangat yang selalu diberikan dan selalu menjadi alasan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Adikku, Bagus Al Rizki Andriansyah dan Bagus Afrizal Andriansyah yang selalu menjadi alasan kedua untuk segera menyelesaikan skripsi ini
- ❖ Jurusan terhebat, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan serta keluarga besar Rombel 2 Angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi dan semangat
- ❖ Kampus tercinta, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Andriyani, Intan Pritasari. 2017. Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Istyarini, M.Pd., Pembimbing II Prof. Dr. Haryono, M.Si.

Kata Kunci : Video Pembelajaran, Bina Diri, Tunagrahita,

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurang optimalnya pembelajaran program bina diri dalam hal menggosok gigi yang dilakukan oleh siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar. Selain itu pembelajaran yang dilakukan juga masih menggunakan metode konvensional yang menyebabkan tidak ada variasi dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan video pembelajaran tentang langkah-langkah menggosok gigi pada program bina diri dengan topik kebersihan diri pada siswa tunagrahita dan mengetahui keefektifan video pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* dengan model pengembangan media ADDIE. Sampel yang digunakan adalah 4 orang siswa kelas III Tunagrahita/C. Teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling Purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan, angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan pengujian media yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dapat disimpulkan bahwa media video “Gigiku Sehat, Gigiku Kuat!” layak untuk diterapkan di pembelajaran. Pengujian yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh nilai 77,14% pada aspek pendidikan, sedangkan pada aspek ketetapan materi memperoleh nilai 90% menunjukkan bahwa materi yang terdapat dalam video sudah sesuai dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya uji keefektifan media menunjukkan bahwa video pembelajaran “Gigiku Sehat, Gigiku Kuat!” efektif digunakan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan pada hasil tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang signifikan dan pada pengamatan yang dilakukan terjadi perbedaan perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kelompok eksperimen lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena dibantu menggunakan video

pembelajaran. Maka dari itu, guru perlu mengkreasikan pembelajaran dengan media pembelajaran agar anak termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen” dapat Peneliti selesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademik dalam menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyusun skripsi dengan baik, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, kritik dan saran peneliti diharapkan agar skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sampai terselesainya skripsi ini.

3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan segala kebijakan kepada peneliti sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Dra. Istyarini, M.Pd, Dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan petunjuk, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Haryono, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan petunjuk, arahan serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Sukirman, M.Si., Dosen Penguji Utama yang telah sabar memberikan koreksi, bimbingan, arahan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen serta staff karyawan di Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang memberikan banyak pengalaman, kesempatan belajar serta inspirasi selama penulis menjalani studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Munajad, S.Pd., Kepala Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.
9. Bapak Laelidini, S.Pd., Guru Kelas III C Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar yang telah banyak membantu peneliti dalam memberikan informasi serta dalam pelaksanaan penelitian.
10. Seluruh siswa istimewa Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar terkhusus kelas III C yang telah membukakan mata penulis bahwa siswa berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan.

11. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Andriansyah dan Ibu Asih Suryati yang sudah sabar mendidik, memberikan motivasi, doa, dukungan dan semangat, dan yang selalu menjadi alasan untuk segera menyelesaikan studi.
12. Adikku, Bagus Al Rizki Andriansyah dan Bagus Afrizal Andriansyah, yang sudah menjadi kedua sosok adik yang luar biasa dan menjadi alasan kedua untuk segera menyelesaikan studi.
13. Hanif Taufiqul Hakim, terimakasih selalu menjadi *supporter* dan *moodbooster* paling setia, dan selalu menjadi pendengar yang baik.
14. Sahabat terbaikku, Ratih Hidayah, Muhammad Arwani, Rimbi Wijanti, Tri Lestari Utami, Nur Rofikoh, Riska Ade Oktaviana dan Ovalia Widya Pangestika, yang telah memberikan banyak cerita, banyak keceriaan selama berada di Semarang.
15. Keluarga besar Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan terkhusus Rombel 2 Angkatan 2013 yang telah kebersamai selama menjalani masa studi dan memberikan banyak kenangan.
16. Keluarga Besar *The Green Scientists Society* (GS2) 2014-2016, UKM Penelitian Unnes 2016-2017, *Curriculum and Educational Reseachr Club* (CRC) 2016, Forum Ilmiah Mahasiswa Unnes (2015) yang telah memberikan saya pengalaman yang luar biasa.
17. Keluarga Kos Mekarsari, yang sudah menjadi sahabat satu atap selama hampir 4 tahun di Semarang.

18. Teman seperjuangan PPL SMP Negeri 1 Semarang 2016 dan KKN Alternatif 2B Kel. Tinjomoyo 2016 yang memberikan pengalaman yang luar biasa.
19. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
20. Kampus tercinta, Unnes.

Peneliti berharap semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2017

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

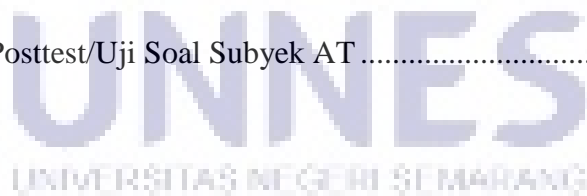
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	12
1.8 Penegasan Istilah	12
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Deskripsi Teori	14
2.1.1.1 Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
2.1.1.2 Pembelajaran Anak Tunagrahita	20
2.1.1.3 Program Bina Diri	25
2.1.1.4 Media Pembelajaran.....	29

2.1.2 Model Teori.....	39
2.2 Kerangka Berpikir	46
2.3 Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan.....	48
3.2 Prosedur Pengembangan Video Pembelajaran “Gigiku Sehat, Gigiku Kuat!”	50
3.3 Uji Keefektifan Video Pembelajaran “Gigiku Sehat, Gigiku Kuat!”.....	56
3.4 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
3.5 Populasi dan Sampel	58
3.6 Variabel Penelitian	59
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	61
3.8 Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Hasil Penelitian.....	71
4.2 Pembahasan	84
BAB V PENUTUP.....	95
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101



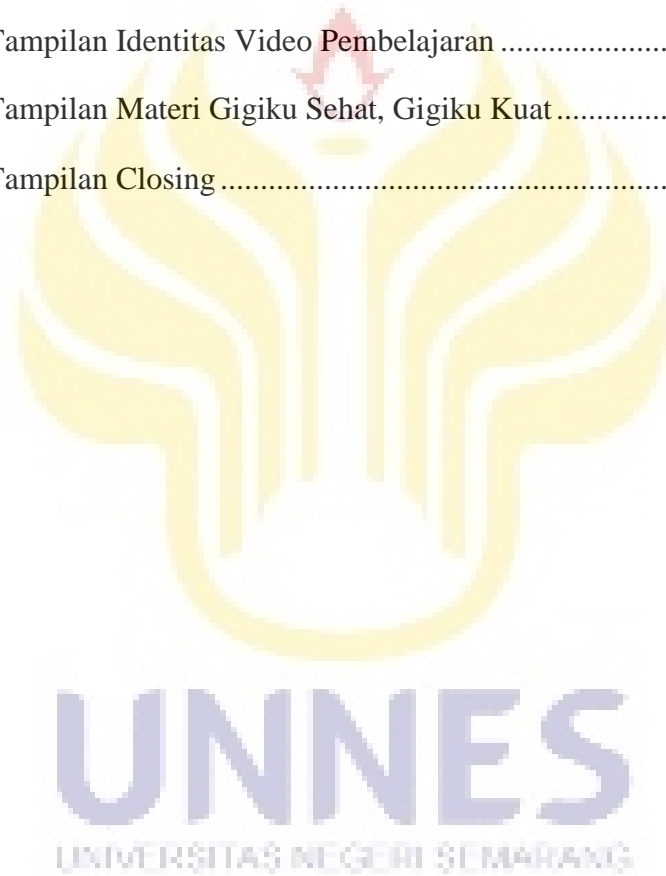
DAFTAR TABEL

Table 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	60
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Ahli Media.....	64
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Ahli Materi	65
Table 3.4 Kisi-Kisi Butir Soal Kinerja.....	66
Table 3.5 Kisi-Kisi Validitas Soal	67
Tabel 3.6 Kriteria Pengkategorian Penilaian Media	70
Tabel 4.1 Hasil Validasi Ahli Media 1.....	80
Table 4.2 Hasil Validasi Ahli Media 2.....	80
Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Materi	81
Tabel 4.4 Hasil Validitas Instrumen Soal	81
Tabel 4.5 Hasil Posttest/Uji Soal Subyek RNH.....	83
Tabel 4.6 Hasil Posttest/Uji Soal Subyek R.....	83
Tabel 4.7 Hasil Posttest/Uji Soal Subyek TSL	83
Tabel 4.8 Hasil Posttest/Uji Soal Subyek AT.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 3.1 Model Pengembangan ADDIE.....	49
Gambar 3.2 Paradigma Pola <i>Posttest-Only Control Design</i>	57
Gambar 4.1 Tampilan Bumper.....	76
Gambar 4.2 Tampilan Identitas Video Pembelajaran.....	77
Gambar 4.3 Tampilan Materi Gigiku Sehat, Gigiku Kuat.....	77
Gambar 4.4 Tampilan Closing.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Angket Ahli Media 1.....	102
Lampiran 2. Hasil Angket Ahli Media 2.....	105
Lampiran 3. Hasil Angket Ahli Materi	108
Lampiran 4. Hasil Validasi Instrumen Soal	112
Lampiran 5. Butir Soal Tes Perbuatan Untuk Siswa.....	115
Lampiran 6. Analisis Penilaian Ahli Media 1	117
Lampiran 7. Analisis Penilaian Ahli Media 2.....	118
Lampiran 8. Analisis Penilaian Ahli Materi	119
Lampiran 9. Analisis Validitas Soal.....	120
Lampiran 10. Analisis Hasil Belajar Siswa	121
Lampiran 11. Garis Besar Isi Media	124
Lampiran 12. Jabaran Materi	127
Lampiran 13. Identifikasi Program	137
Lampiran 14. Naskah	138
Lampiran 15. RPP.....	145
Lampiran 16. Data Siswa Kelas III C	160
Lampiran 17. Jadwal Pelajaran	161
Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian.....	162
Lampiran 19. Surat Ijin Penelitian	165
Lampiran 20. Surat Keterangan Penelitian	166

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan anak supaya lebih progresif baik dalam perkembangan akademik maupun emosi sosialnya sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” dan pada ayat (2) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-Undang”. Berdasarkan landasan yuridis tersebut, maka jelas bahwa pendidikan adalah hak setiap individu, demikian halnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus seperti tunagrahita. Anak-anak dalam kelompok dibawah normal atau lebih lamban dari anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental atau yang biasa disebut anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Anak tunagrahita sangat kesulitan dalam kemampuan berpikir terutama hal-hal yang

abstrak, meskipun demikian mereka masih bisa dilatih dan diberikan pendidikan agar dapat mengembangkan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus sebagai suatu kelompok yang mempunyai hak khusus untuk memperoleh pendidikan, menimbulkan sejumlah masalah-masalah yang tidak dapat diabaikan. Kelompok ini mencakup tunanetra, tunarungu atau tuna wicara, atau yang hanya sulit melihat, mendengar dan berbicara atau menderita sesuatu ketidakmampuan fisik dan mental lainnya (Gaston Mialaret, 1993:122). Secara skala nasional, usaha-usaha dan tindakan khusus untuk menjamin hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan, bersamaan dengan kelalaian terbuka dan terselubung yang dapat berakibat membuat anak-anak cacat itu suatu kelompok masyarakat yang setengah-setengah.

Bentuk pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau air adalah wujud Pendidikan Luar Biasa. Di dalam UUPP No. 12/1954 pasal 7 (5) dinyatakan pendidikan dan pengajaran Luar Biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan baik jasmani maupun rohaninya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang secara sengaja direncanakan untuk anak-anak berkelainan. Mereka dengan sengaja dipisahkan dari anak normal, kemudian dipersatukan diantara mereka sesuai dengan taraf dan jenis kelainannya untuk diberikan pendidikan khusus (Sapariadi, dkk. 1982:126). Layanan pendidikan khusus diberikan sebagai upaya untuk dapat mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin. Salah satu

bentuk pelayanan khusus yang disediakan pemerintah adalah dengan adanya penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dalam penyelenggaraan layanan pendidikan khusus juga terdapat beberapa pertimbangan, seperti yang dikemukakan oleh Figen AR *et al* (2008: 447) bahwa *In reviewing the work over the past several decades, three major foci were identified: a) access to free appropriate public education, b) achievement of quality academic, behavioral and social outcomes, and c) establishment of a unitary inclusive education system to prepare all students for a full and productive adult life.*

Penyelenggaraan sistem pendidikan pada jenjang SDLB terutama untuk siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar mengacu pada kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilaksanakan meliputi mata pelajaran biasa seperti Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain dan untuk siswa tunagrahita ditambah dengan program khusus bina diri yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri.

Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan–latihan secara terus menerus khususnya tentang keterampilan menolong diri sendiri. Selain itu pemberian motivasi terhadap anak tunagrahita kategori sedang seperti memberikan kesempatan agar anak tersebut mau untuk mencobanya. Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) bagi anak

tunagrahita ini seperti makan, minum, berpakaian, mandi, menggosok gigi, merias wajah, mencuci dan menyisir rambut, mencuci tangan dan kaki, dan lain-lain.

Menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari. Kebersihan diri ini dianggap penting di kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi. Hal terpenting dalam komunikasi adalah kesehatan gigi dan mulut. Jika gigi yang tidak sehat dan menyebabkan bau mulut akan mengganggu dalam berkomunikasi khususnya dalam hal berbicara. Oleh sebab itu, penting bagi anak tunagrahita kategori sedang melakukan perawatan gigi dengan menggosok gigi agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar, diperoleh informasi bahwa siswa kelas III sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggosok gigi tetapi belum optimal dan masih perlu bantuan intruksi dari guru ketika melakukan praktik menggosok gigi. Hambatan yang dimiliki siswa yaitu belum mengoptimalkan pengetahuan tentang langkah-langkah menggosok gigi dengan benar. Siswa tunagrahita masih merasa kesulitan dalam menggosok bagian-bagian gigi yang letaknya berada di dalam seperti gigi bagian kanan dan kiri serta gigi bagian dalam, siswa hanya mampu menggosok bagian tertentu saja seperti bagian depan dan bagian gigi geraham atau gigi pengunyah. Hal ini dikarenakan belum adanya kegiatan rutin menggosok gigi di sekolah, mengingat bahwa siswa tunagrahita mengalami keterlambatan dalam belajar sehingga perlu pembiasaan apalagi dalam hal kebersihan diri seperti menggosok gigi.

Kegiatan pembelajaran bina diri kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar belum efektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan disimpulkan, guru masih menggunakan metode demonstrasi yang membuat anak merasa cepat bosan dan tahapan yang diajarkan tidak tersampaikan secara sempurna. Hal ini dikarenakan guru belum mencoba menggunakan media lain sebagai pelengkap. Media yang digunakan belum bervariasi karena selama ini hanya menggunakan media gambar saja, sehingga anak cepat merasa bosan. Selain itu, siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dan motivasi belajar yang rendah, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi. Maka dari itu, anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan media dan metode pembelajaran bina diri menggosok gigi yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam memahami cara menggosok gigi pada bagian menyikat gigi, agar pada tahapan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian alat atau media. Penggunaan media pada pembelajaran ini dapat memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi konkret dengan memanfaatkan benda di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam memahami bagian-bagian gigi serta mengetahui tahapan-tahapan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan sistem pengajaran yang berkualitas. Dalam proses

pembelajaran penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu kelancaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Demikian juga pada aktivitas pembelajaran untuk anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryono dkk (2015) menunjukkan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi diperoleh informasi bahwa penggunaan sarana-prasarana antara ABK dan anak-anak normal tidak dibedakan. Selain itu, sarana-prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak tidak disediakan dan bahkan sarana prasarana dalam bentuk media pembelajaran pun juga tidak ditemukan. Jadi sarana dan prasarana bagi siswa ABK masih terabaikan. Sehingga alat bantu media yang selama ini dibutuhkan adalah media yang mampu membantu guru dalam menyajikan materi, serta dapat dilihat prosesnya seperti peristiwa sebenarnya.

Media yang dibutuhkan adalah media yang dapat memaksimalkan daya indera yang dimiliki siswa dan dapat meminimalisir keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita sedang agar informasi materi dapat terserap dengan baik. Alat bantu media yang tepat untuk program khusus bina diri menggosok gigi salah satunya adalah media video pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gigih Putriani (2016) menunjukkan bahwa pemilihan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita dalam menggosok gigi. Prosesnya dapat ditinjau dari proses pembelajaran

dan ketuntasan belajar melalui video animasi. Untuk mengetahui keberhasilan video animasi dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita dilakukan dengan pembedaan strategi pembelajaran, yaitu secara klasikal dan menggunakan strategi praktik individual dan permainan. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan video menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap keterampilan menggosok gigi.

Pemilihan media video pembelajaran pada anak tunagrahita diharapkan menimbulkan persepsi yang sama, dapat menarik sehingga lebih mudah bagi siswa tunagrahita untuk memusatkan perhatian, sehingga tidak mudah dilupakan. Media video pembelajaran ini nantinya dihubungkan dengan program khusus bina diri bagi anak tunagrahita, dimana program bina diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti, 2003:69). Penggunaan media video pembelajaran diharapkan memberikan dampak yang dapat menarik perhatian anak tunagrahita sehingga dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan di atas maka perlu dikembangkan media video pada program bina diri menggosok gigi untuk memberikan motivasi belajar siswa dan menarik perhatian siswa dalam belajar pada siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Video Pembelajaran Pada Program Bina Diri Menggosok Gigi Untuk Siswa Tunagrahita Kelas III Di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Kemampuan keterampilan siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar pada pembelajaran bina diri menggosok gigi belum optimal.
- b. Belum optimalnya pemahaman siswa dalam program bina diri menggosok gigi karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode demonstrasi tanpa bantuan media.
- c. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi kurang variatif sehingga anak kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran bina diri menggosok gigi di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar, sehingga kemampuan bina diri menggosok gigi siswa kurang optimal.
- e. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
- f. Keterbatasan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang berdampak pada kemajuan belajar siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karangayar tentang pembelajaran program diri menggosok gigi, maka dapat diuraikan cakupan masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan keterampilan siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar pada pembelajaran bina diri menggosok gigi belum optimal.
- b. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi kurang variatif sehingga anak kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebutuhan pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar?
- b. Bagaimana rancangan video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar?

- c. Bagaimana proses produksi video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar?
- d. Bagaimana penerapan video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar?
- e. Bagaimana keefektifan video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kebutuhan pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar
- b. Merancang video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar
- c. Mengetahui proses produksi video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar
- d. Menerapkan video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar

- e. Mengetahui keefektifan video pembelajaran program bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wacana baru tentang pengembangan video pembelajaran khususnya pada pembelajaran bina diri untuk siswa tunagrahita. Selain itu juga sebagai bentuk kontribusi dari Jurusan Teknologi Pendidikan dalam bidang pengembangan media pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian dan pengembangan ini guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif serta memberikan alternatif media dalam pembelajaran program bina diri menggosok gigi.
2. Dengan hasil penelitian dan pengembangan ini siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran program bina diri menggosok gigi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan pokok permasalahan yang sama

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan diharapkan sebagai berikut:

- a. Produk yang dikembangkan berupa media video pembelajaran menggosok gigi pada pembelajaran bina diri yang berjudul “Gigiku Sehat, Gigiku Kuat!”
- b. Media pembelajaran yang dikembangkan ditujukan untuk siswa tunagrahita di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar pada program khusus bina diri.
- c. Media pembelajaran yang dikembangkan disajikan menggunakan komputer dengan menggunakan aplikasi video pembelajaran Flash.
- d. Media pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik secara individual maupun klasikal.

1.8 Penegasan Istilah

Untuk mempertegas tujuan ruang lingkup serta memberikan arah yang jelas pada penelitian ini, maka istilah dalam penegasan istilah dibatasi sebagai berikut:

- a. Pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.
- b. Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Disebut kebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

- c. Tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.
- d. Tunagrahita sedang adalah kelainan pada anak yang memiliki kecerdasan yang berada di bawah rata-rata sehingga mengalami keterbelakangan dalam bidang akademik yaitu kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.
- e. Program Bina Diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya diri sendiri.
- f. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.
- g. Video Pembelajaran adalah media atau alat bantu yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Deskripsi Teori

2.1.1.1 Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.1.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013:138) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriyah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih optimal daripada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan

khusus adalah anak yang mempunyai kelainan secara permanent atau sementara yang menyebabkan ia mendapat penanganan khusus, baik dari segi perlakuan, sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa di sekolahkan dengan anak normal karena dari segi kebutuhan mereka juga sudah berbeda.

2.1.1.1.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Mohammad Takdir Ilahi (2013:139) berpendapat bahwa,

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang menetap dan tidak mungkin hilang, sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang sifatnya sementara. Intinya, anak berkebutuhan khusus menyangkut semua aspek keberbedaan yang dianggap tidak lazim dalam kacamata orang normal.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Sehingga dalam penyebutan anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus.

Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi dan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu temporer (sementara) dan permanen dengan jenis kebutuhan yang berbeda-beda, yaitu tunagrahita, tunarungu, tunetra, tunadaksa, dan tunalaras. Dari jenis-jenis gangguan tersebut maka akan membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

2.1.1.1.3 Pengertian Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu, ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya. Menurut PP No. 72 Tahun 1991, anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah anak tunagrahita. Menurut Efendi dalam Nunung Apriyanto (2012:26), anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Grossman dalam Nunung Apriyanto (2012:25) mendefinisikan ketunagrahitaan bahwa:

mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period.

Tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada dibawah rata-rata disertai dengan hambatan dan perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan. Menurut Mubasir Gull (2015) menyatakan bahwa *Mental retardation is a genetic disorder manifested significantly below average overall intellectual functioning and deficits in adaptive behavior.* Sehingga mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu bersifat permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Untuk anak-anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang sifatnya aplikatif. Anak tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*Mental Age* atau disingkat MA) anak berada dibawah pertumbuhan usia sebenarnya (*Chronological Age* atau disingkat CA).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan salaa satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan dalam belajar yang kecerdasannya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Sehingga anak memerlukan tempat khusus agar dapat mengikuti pembelajaran karena metode dan model pembelajaran yang dibutuhkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya.

2.1.1.1.4 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi untuk tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Pengklasifikasian anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk anak tunagrahita ringan, imbesil untuk anak tunagrahita sedang dan idiot untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat.

Klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan dalam Wardani, dkk., 2002:6.4) sebagai berikut:

- a. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan), IQ 70-55
- b. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang), IQ 55-40
- c. *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat), IQ 40-25
- d. *Profound Mental Retardation* (tunagrahita sangat berat), IQ 25 ke bawah.

Penggolongan tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM dalam Nunung Apriyanto (2012:32) sebagai berikut:

- a. Taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85
- b. Tunagrahita mampu didik (*Educable mentally retarded*) dengan IQ 50-75 atau 75.
- c. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau IQ 35-55
- d. Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ dibawah 25 atau 30.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi empat yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Dari klasifikasi atau penggolongan tersebut dapat memudahkan anak dalam memperoleh pendidikan khususnya di Sekolah Luar Biasa.

2.1.1.1.5 Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik umum anak tunagrahita menurut Depdiknas (2003) adalah penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

Wardani dalam Nunung Apriyanto (2012:36) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi killed. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9-12 tahun.

b. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti

kegiatan dan menghargai milik orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih normal dari usia 6 tahun.

c. **Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat**

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari fisik yang tidak seimbang, keterlambatan dalam belajar, keterlambatan dalam berbicara dan koordinasi ruang geraknya kurang.

2.1.1.1 Pembelajaran Anak Tunagrahita

2.1.1.2.1 Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdapat dua kelompok, yaitu ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk dalam kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam dan anak-anak yang menjadi korban HIV/AIDS. Sedangkan yang masuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lain-lain.

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, memerlukan strategi khusus. Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang

diterapkan pemerintah, yaitu peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru.

Menurut Nunung Apriyanto (2012:63) strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Dalam strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada lingkup program Bina Diri tidak terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran Bina Diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran Bahasa.

b. Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat atau enam yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

c. Strategi Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

d. Strategi Belajar dan Tingkah Laku

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

e. Strategi Kognitif

Sesuatu yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diketahui dari masing-masing siswa dan bagaimana informasi baru di proses.

Selain empat strategi diatas, terdapat dua strategi pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu akomodasi dan modifikasi, seperti yang dikemukakan oleh Noel Kok Hwee Chia (2014: 156) bahwa *All teaching strategies used in working with students with intellectual disabilities can be classified under two main categories: accommodations and modifications. Students with moderate to severe intellectual disabilities may receive both accommodations and modifications. An accommodation involves making an appropriate adjustment to the teaching resources used during lesson so as to make learning accessible to students with disabilities. A modification changes or adapts teaching materials to make them simpler for the student with intellectual disability.*

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif, strategi motivasi, strategi belajar dan tingkah

laku dan strategi kognitif. Strategi inilah yang membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa diharapkan dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.1.2.2 Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik anak tunagrahita diantaranya dapat dilakukan melalui memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran fokus perhatian guru adalah upaya membelajarkan siswa.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah:

- a. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan dan bisa di sederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.
- b. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya.
- c. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.

- d. Metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan guru
- e. Metode latihan atau metode training yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sama halnya dengan metode pembelajaran yang dilakukan untuk siswa normal, hanya penyampaian yang dilakukan berbeda mengingat anak tunagrahita membutuhkan metode pembelajaran khusus yang dapat membantu memahami pembelajaran pada siswa.

2.1.1.2.3 Pendekatan Pembelajaran bagi Tunagrahita

Pendekatan pembelajaran bagi penyandang tunagrahita diperlukan berbagai pertimbangan. Menurut Mumpuniarti (2007:56) pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita cenderung menggunakan pendekatan modifikasi tingkah laku karena perilaku belajar mereka harus dapat diamati (*observable*) dan terukur. Hal ini dilakukan berhubung tingkah laku mereka banyak mengalami hambatan perkembangan.

Penerapan modifikasi tingkah laku digunakan pembelajaran bagi tunagrahita, karena pendekatan tersebut mempunyai karakteristik yaitu (1) Terfokus pada perilaku yang dapat diamati, (2) Asasmen yang cermat terhadap perilaku yang akan diubah atau dikembangkan, (3) Evaluasi terhadap pengaruh perubahan tingkah laku, (4)

Menekankan pada perubahan perilaku sosial yang bermakna. Karakteristik dari pendekatan modifikasi tingkah laku sesuai dengan kecenderungan perubahan pola tingkah laku anak tunagrahita.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak bisa secara langsung dilaksanakan, melainkan harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan karakteristik anak, karena meskipun dikatakan tunagrahita masih memiliki perbedaan satu sama lain dengan penanganan yang berbeda pula.

2.1.1.3 Program Bina Diri

2.1.1.3.1 Identifikasi Kebutuhan Program Bina Diri

Mumpuniarti (2003:69) menyatakan,

Program bina diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya diri sendiri.

Program pengembangan bina diri atau menolong diri harus dirancang bersama antara guru/pelatih dan orang tua. Rancangan program hendaknya dikembangkan melalui pendekatan sistem Program Pendidikan Individual (PPI), yaitu dengan proses asesmen kemampuan anak, penetapan tujuan jangka panjang, penetapan tujuan jangka pendek, analisis tugas, penetapan jangka waktu latihan, dan evaluasi ketercapaian setiap tahapan yang dicapai anak.

Menurut Gunarhadi (2005:120) dalam Dyah Retno Wulandari (2012) secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar, guru dan anak untuk suatu keterampilan yang

berkaitan dengan kegiatan mengurus badannya sendiri atau diri sendiri (mandi, makan, kebersihan dan lain-lain) yang nantinya akan menuju pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran bina diri merupakan bagian dari perilaku adaptif yang sangat penting untuk dikembangkan bagi anak tunagrahita. Pembelajaran bina diri di sekolah untuk kelas rendah berfokus pada aktivitas sederhana yang biasa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat dilakukan sedini mungkin serta dimulai dari hal yang mudah disesuaikan dengan kemampuan anak.

Tujuan pendidikan bina diri menurut Depdiknas (1997:1) dalam Muh Basuni (2012) adalah untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Program bina diri harus mampu memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun strategi pengembangan program bina diri dapat dilakukan dengan:

a. Asesmen

Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak, yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik pada dua aspek yaitu aspek kebutuhan peserta didik yang meliputi siapa dan bagaimana keadaan serta kebutuhan peserta didik dan aspek kebutuhan sosial berdasarkan

tingkat/level dan tipe kebutuhan sosial dari peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil asesmen program dapat dikembangkan untuk keseluruhan program bina diri dalam satuan pendidikan, kelas dan untuk pengembangan program pembelajaran individu (PPI).

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan/ancaman sehingga dapat ditetapkan skala prioritas program mana yang sangat esensial dan kaitannya dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar. SWOT dilakukan untuk mengetahui fungsi-fungsi pembelajaran tertentu apakah sudah memiliki kesiapan dan daya dukung terhadap program yang akan dikembangkan.

c. Penyusunan program bina diri

Program pendidikan bina diri dikembangkan berdasarkan hasil asesmen ataupun analisis lingkungan, alur penyusunan program bina diri dilakukan melalui tahapan berikut, (1) Asesmen, (2) Hasil asesmen, (3) ruang lingkup materi, (4) skala prioritas, (5) program, (6) SK/KD, (7) Silabus, (8) RPP.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan identifikasi program bina diri dilaksanakan berdasar pada PPI (Program Pendidikan Individu), hal ini dikarenakan kebutuhan anak tunagrahita yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan. Program bina

diri disusun dengan menganalisis kebutuhan anak terlebih dahulu sehingga nantinya dapat mengetahui program apa yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2.1.1.3.2 Kebutuhan Program Bina Diri

Materi bina diri yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian:

a. Kebutuhan merawat diri

Kebutuhan merawat diri identik dengan materi yang telah dilaksanakan pada kurikulum 1994, secara umum program merawat diri bagi anak tunagrahita sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

b. Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri, baik bersifat rutin maupun insidental.

c. Kebutuhan menolong diri

Diperlukan oleh anak tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh anak dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari.

d. Kebutuhan komunikasi

Bagi anak tunagrahita komunikasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya.

e. Kebutuhan sosialisasi/adaftasi

Kebutuhan sosialisasi atau adaftasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan

f. **Kebutuhan keterampilan hidup**

Kebutuhan keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunagrahita sangat luas, meliputi keterampilan berbelanja, menggunakan uang dan cara mengatur perbelanjaan.

g. **Keterampilan mengisi waktu luang**

Kemampuan mengisi waktu luang dibutuhkan pada anak tunagrahita untuk terus melakukan aktivitas sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan positif.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan program bina diri sejatinya tentang kebutuhan anak akan dirinya sendiri, sehingga program bina diri dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak dalam berkehidupan sehari-hari.

2.1.1.4 Media Pembelajaran

2.1.1.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. *Association of Education and Communication Technology/AECT* dalam Harsja W Bachtiar (1986), membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan *National Education Association/NEA* memiliki pengertian yang berbeda.

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Gagne dan Briggs (1975) dalam Azhar Arsyad (2011:4) secara eksplisit mengatakan bahwa,

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Media pendidikan oleh *Commision on Intrucional Technology* dalam Yusufhadi Miarso (2007:457) diartikan sebagai media yang lahir akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran disamping guru, buku teks dan papan tulis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan isi materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat juga diartikan sebagai perantara guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa tidak hanya menangkap penjelasan dari guru saja tetapi juga dari media pembelajaran yang digunakan.

2.1.1.4.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2010:2) manfaat media pembelajaran adalah (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik, (3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat media pembelajaran adalah untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat mempengaruhi kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.1.4.3 Macam-macam Media Pembelajaran

Dalam perkembangannya, media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Dalam Azhar Arsyad (2011:29), berdasarkan pengembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu, (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam media pembelajaran bergantung pada bentuk dan jenis media yang digunakan oleh guru dalam membantu menjelaskan pembelajaran.

2.1.1.4.4 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan. Dalam Azhar Arsyad (2011:75), beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media adalah: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media yang dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. (3) praktis, luwes dan bertahan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana. (4) guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun medianya, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. (5) pengelompokan sasaran. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan. (6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Dari penjelasan diatas, kriteria pemilihan media pembelajaran didasarkan pada pembelajaran apa yang akan dibantu dengan media dalam hal ini adalah yang sesuai dan paling mendukung, sehingga nantinya siswa dapat terbantu dalam memahami pembelajaran yang dilaksanakan.

2.1.1.4.5 Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam pengembangan media pembelajaran terdapat beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diikuti dengan kegiatan penyempurnaan sehingga diperoleh bentuk yang dianggap memadai. Pembuatan media pembelajaran yang harus dilakukan pertama kali adalah melakukan persiapan dan perencanaan yang teliti. Dalam membuat perencanaan, menurut Arief S. Sadiman dalam Sukirman (2012:54) perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut (1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan kompetensi dan indikator hasil belajar, (3) merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya kompetensi, (4) mengembangkan alat ukur keberhasilan, (5) menulis naskah media, dan (6) mengadakan tes dan revisi.

Setelah proses perencanaan, tahap selanjutnya adalah penulisan naskah yang berisi tentang materi-materi instruksional yang kemudian disajikan kepada siswa. Dalam Arief S. Sadiman (2007:116), naskah program media bermacam-macam. Tiap jenis media mempunyai bentuk naskah yang berbeda. Dalam menuliskan naskah semua informasi yang tidak akan disuarakan (dibaca bersuara) oleh pelaku harus

ditulis dengan huruf besar, sedangkan narasi dan percakapan yang akan dibaca oleh pelaku ditulis dengan huruf kecil. Seperti halnya penulisan pada umumnya, penulisan naskah video juga dimulai dengan identifikasi topik atau gagasan. Dalam pengembangan intruksional, topik maupun gagasan dirumuskan dalam tujuan khusus kegiatan intruksional atau pembelajaran. Rangkaian kegiatan untuk mewujudkan topik atau gagasan menjadi program video dilakukan secara bertahap melalui pembuatan sinopsis, treatment, storyboard atau perangkat gambar bercerita, skrip atau naskah program dan skenario atau naskah produksi. Naskah merupakan persyaratan yang harus ada untuk suatu program yang terkontrol isi dan bentuk sajiannya.

Setelah tahap perenacanaan dan penulisan naskah selanjutnya adalah proses produksi. Kegiatan produksi menurut Arief S. Sadiman dalam Sukirman (2012:77) adalah proses pengambilan gambar, merekam suara, memadukan gambar dan suara, memasukan musik dan FX, serta menyunting gambar dan suara supaya alur penyajiannya sesuai dengan naskah, menarik dan mudah diterima sasaran. Produksi media memiliki tingkat kerumitan yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain.

Setelah melalui proses perencanaan dan proses produksi, tahap selanjutnya dalam pengembangan media adalah evaluasi. Menurut Arief S. Sadiman dalam Sukirman (2012:79) ada dua macam bentuk evaluasi media yang dikenal yaitu evaluasi formatif dan evaluasi suamtif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan

pembelajaran. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien. Sedangkan evaluasi sumatif adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dalam rangka untuk menentukan apakah media yang dibuat patut digunakan dalam situasi tertentu. Tujuan evaluasi sumatif adalah untuk menentukan apakah media tersebut benar-benar efektif seperti yang dilaporkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran dimulai dengan analisis pembelajaran kemudian, mendesign bagaimana media yang cocok dan dibutuhkan untuk pembelajaran, setelah itu mulai membuat media yang cocok kemudian diimplementasikan dan dievaluasi. Selanjutnya setelah dievaluasi dilakukan perbaikan kemudian diproduksi dalam jumlah besar untuk kebutuhan pembelajaran.

2.1.1.4.6 Pengertian Video Pembelajaran

Menurut Sukirman (2012:187), media video mampu menampilkan gambar bergerak (gambar hidup) dengan disertai suara. Secara empiris kata video berasal dari sebuah singkatan yang dalam bahasa inggris yaitu visual dan audio. Kata Vi adalah singkatan dari Visual yang berarti gambar, kemudian pada kata Deo adalah singkatan dari Audio yang berarti suara. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan video dengan (1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, (2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Pada dasarnya hakikat video adalah

mengubah sebuah ide atau gagasan menjadi sebuah tayangan gambar dan suara yang proses perekamannya dan penayangannya melibatkan teknologi tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, disimpulkan bahwa video pembelajaran merupakan salah satu media yang berbentuk audio visual, yang dapat menggabungkan audio, gambar bergerak dalam satu media.

2.1.1.4.7 Karakteristik Video Pembelajaran

Daryanto (2013:86-88) menambahkan karakteristik bahwa media video sebagai media pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar untuk tampilan dengan alat pemutar kaset
- b. Video dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa disamping suara yang menyertainya.
- c. Video membantu penyampaian materi yang memerlukan visualisasi yang mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu
- d. Video dapat dikombinasikan dengan dengan animasi dan pengaturan kecepatan dapat disesuaikan untuk mendemonstrasikan perubahan.
- e. Video dapat digunakan baik untuk proses pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh tanpa kehadiran guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik video pembelajaran adalah mampu mengalihkan siswa sehingga siswa dapat memahami pembelajaran tidak berdasar pada penjelasan guru, selain itu video juga merupakan penggabungan audio dan visual sehingga siswa tertarik untuk melaksanakan pembelajaran.

2.1.1.4.8 Kelebihan dan Kekurangan Video Pembelajaran

Menurut Ronald H. Anderson (1994:103) terdapat kelebihan dan keterbatasan dalam video.

Kelebihan yang terdapat pada video adalah:

- a. Dengan menggunakan video dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu.
- b. Penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dikritik dan dievaluasi
- c. Dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian video.
- d. Ketersampaian isi dan susunan yang utuh dari materi pelajaran/pelatihan.
- e. Informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama dilokasi yang berbeda.

Kelemahan atau keterbatasan yang terdapat pada video adalah:

- a. Peralatan video sudah harus tersedia di tempat penggunaan
- b. Menyusun naskah atau skenario video sulit dan menyita waktu

- c. Biaya produksi video yang sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya.
- d. Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperbanyak
- e. Jumlah huruf pada grafis untuk video terbatas, yakni separuh dari jumlah huruf grafis untuk film/gambar diam.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan kelebihan video pembelajaran adalah dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dalam bentuk media audio visual sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran namun kelemahan video adalah penyusunan atau pembuatannya memakan waktu yang lama.

2.1.2 Model Teori

2.1.2.1 Video Pembelajaran Untuk Program Bina Diri

2.1.2.1.1 Pengadaan Media Pembelajaran Tunagrahita

Beberapa komponen yang menentukan kualitas pembelajaran adalah materi pembelajaran, sarana dan prasarana, metode, media dan kondisi lingkungan. Salah satu upaya yang dianggap penting dalam menunjang kualitas pembelajaran adalah penggunaan media untuk membantu proses belajar mengajar.

Penggunaan dan pengadaan media dalam pembelajaran dapat membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, penggunaan media juga harus mempermudah anak dalam memahami sesuatu yaitu materi yang disampaikan yang

bersifat abstrak akan bisa menjadi kongkrit, penggunaan media juga harus membuat anak belajar lebih mandiri sesuai minat dan bakatnya.

Salah satu penerapan strategi pembelajaran untuk tunagrahita adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media yang dimaksud adalah media yang dapat mengantarkan pemikiran siswa tunagrahita pada kegiatan atau benda kongkret sehingga anak akan memahami pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Suparti (2010:96) dalam Titin Indrawati (2016) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Media yang digunakan hendaknya bersifat kongkrit agar memudahkan siswa dalam pembelajaran. Salah satu jenis media yang akan di gunakan dalam pembelajaran program bina diri adalah media video pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Warsita (2012) dalam Jurnal Teknodik Pustekkom menyatakan bahwa berdasarkan berbagai studi yang telah dilaksanakan di berbagai Negara, dampak/pengaruh positif TV/Video yang signifikan dikalangan peserta didik adalah dapat (1) meningkatkan pengetahuan (umum), (2) menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut, (3) meningkatkan perbendaharaan kosa kata, istilah dan kemampuan berbahasa secara verbal dan non verbal, (4) meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas, (5) meningkatkan kekritisn daya pikir karena dihadapkan pada dua realitas gambar dunia dan (6) memicu minat baca dan motivasi belajar.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joanna Black (2014) yang menyimpulkan bahwa *based on the findings of this study it is recommended that educators teach using varied teaching styles and structure a video program that is project/content driven with student-centered curricula that fosters collaboration between students and collaboration between teachers*, yang artinya ia merekomendasikan para guru untuk mengajar dengan banyak gaya dan menggunakan video sebagai program pembelajaran yang didukung dengan kurikulum yang berpusat pada siswa.

2.1.2.1.2 Video Pembelajaran Tunagrahita

Video adalah salah satu jenis media audio visual yang mampu menggambarkan suatu objek yang bergerak dan mengeluarkan suara.

Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Melalui media video ini akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar sehingga sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar. Sehingga anak mampu mendapatkan pengalaman secara nyata. Suatu peristiwa yang belum pernah anak alami sebelumnya, hal ini mampu menumbuhkan minat serta memotivasi belajar anak. Manfaat penggunaan media video ini mampu memudahkan anak dalam pembelajaran dan dapat menjadikan anak aktif dalam pembelajaran tersebut.

Media video dalam bentuk kartun yang memiliki banyak manfaat sebagai media pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang. Video disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan berwarna menarik sehingga mampu menarik perhatian anak. Video ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan anak mengenai cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Pengembangan media video pembelajaran untuk siswa tunagrahita sedang disusun sesuai dengan konsep teknologi pembelajaran sehingga menggunakan prinsip-prinsip pengembangan desain instruksional. Sehingga produk yang dihasilkan diharapkan akan terjamin kualitasnya dan dapat memenuhi fungsinya untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.2.1.3 Video Pembelajaran untuk Program Bina Diri

Menurut Prawoto (2007:125) dengan media audio visual yang dimainkan oleh komputer, anak berkebutuhan khusus dengan sangat cepat mengenal teknologi, flora, fauna dan berbagai informasi lain. Mereka dapat bereksplorasi sendiri, bermain sendiri bahkan membuat program sendiri tanpa harus selalu bergantung kepada intruksi dari guru.

Video dapat mempermudah dan memperjelas proses daya simak siswa sehingga media video dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran sekaligus meningkatkan daya simak (Nia Sutisna, 2015). Sehingga dalam setiap video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang

rumit dan mengajarkan keterampilan, mempengaruhi sikap, dan diharapkan dapat membantu memperjelas penyampaian pesan.

Media terintegrasi dapat diartikan sebagai pertalian teks, suara, video, grafik dan komputer dalam cara yang sedemikian rupa sehingga pengguna mengakses media ini menjadi non linier dan spontanitas. Perbandingan penggunaan vidiodisk dan CD-Room meningkat ditemukan dikelas. Aplikasi video disk telah digunakan dalam pendidikan untuk jangka lama. Menurut Prawoto (2007:134) aplikasi videodisk secara umum diklasifikasikan dalam 3 tingkatan yaitu:

- a. Tingkat pertama, tingkat interaktif yang sangat rendah. Siswa bekerja dengan remote kontrol, keypad atau dikontrol dari vidiodisk player untuk mengakses informasi yang dibutuhkan
- b. Tingkat kedua, bercirikan memiliki microprosesor inside. Komputer dapat membaca program yang telah dikode ke vidiodisk ketika di produksi.
- c. Tingkat ketiga meminta komputer eksternal untuk mengontrol vidio player. Komputer, menggunakan kecocokan software, kontrol semua operasi vidio player.

Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan video pembelajaran sebagai pendukung alat pembelajaran siswa tunagrahita, dimana siswa tungrahita yang dikatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran maka dengan adanya video ini mampu memahamkan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

2.1.2.1.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Eka Putri (2014) bertujuan untuk menghasilkan media video mata pelajaran keterampilan menyulam untuk siswa tunagrahita ringan kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta dan mengetahui kelayakan media video mata pelajaran keterampilan menyulam untuk siswa tunagrahita ringan kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan model pengembangan mengacu pada prosedur Borg dan Gall yang terdiri dari 5 tahap yaitu analisis produk, pengembangan produk awal, revisi ahli dan revisi, uji coba lapangan skala kecil dan revisi dan uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, angket/panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video mata pelajaran keterampilan menyulam layak digunakan dalam proses pembelajaran serta dapat diproduksi sebagai media pembelajaran bagi tunagrahita ringan kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gigih Putriani (2016). Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi melalui media video animasi pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VI SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian yang digunakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita

kategori sedang. Prosesnya dapat ditinjau dari proses pembelajaran dan ketuntasan belajar melalui video animasi. Untuk mengetahui keberhasilan video animasi dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita dilakukan dengan pembedaan strategi pembelajaran, yaitu secara klasikal dan menggunakan strategi praktik individual dan permainan. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan video menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap keterampilan menggosok gigi. Peningkatan keterampilan menggosok gigi siswa ditunjukkan dengan siswa mampu melakukan tahapan-tahapan menggosok gigi sesuai dengan yang ada di video animasi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadya Putri (2012). Penelitian yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk membandingkan keefektikan pembelajaran menggunakan media gambar dengan media video. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu). Desain Eksperimen yang digunakan dalam meneliti adalah *matching pratestposttest control group desain* (Desain kelompok kontrol pratest-pascatest berpasangan). Hasil penelitiannya menunjukkan setelah media video diujikan kepada 8 siswa hasilnya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbentuk video efektif digunakan untuk meningkatkan pengenalan alat musik daerah bagi anak tunagrahita ringan di SDLB 20 Kota Solok dibandingkan dengan media gambar. Pembelajaran yang dilakukan dengan media video ternyata efektif membuat anak bisa menerima pembelajaran yang diberikan kepadanya. Media ini juga menimbulkan semangat dan antusias anak karena mereka belum pernah menggunakan media ini sebelumnya. Anak

tidak bosan berada dalam kelas, tidak mengantuk dan ini sangat baik untuk suasana belajar dalam kelas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video pembelajaran tentang langkah-langkah menggosok gigi pada program bina diri dengan topik kebersihan diri pada siswa tunagrahita dan mengetahui efektivitas penggunaan video pembelajaran. Tempat pelaksanaan penelitian berada di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar dengan subyek penelitian siswa kelas III. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode *Research and Development* dengan model pengembangan ADDIE. Pada penelitian sebelumnya media video yang digunakan menggunakan video animasi dengan perbedaan startegi pembelajaran namun pada penelitian yang akan dilakukan nantinya dengan pembelajaran secara klasikal dan strategi praktik secara individual. Sehingga setelah pembelajaran menggunakan video siswa kemudian mempraktikan guna mengimplemtasikan materi menggosok gigi yang sudah ada di video. Dengan perbedaan ini, peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan video pembelajaran yang berisi langkah-langkah menggosok gigi dan untuk mengetahui penggunaan video dalam pembelajaran.

2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015:117) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah tunagrahita, yaitu anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Sehingga dalam pembelajaran, anak tunagrahita membutuhkan media untuk membantu proses pemahaman terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Keterampilan menggosok gigi siswa tunagrahita kelas III Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar sebagian besar belum optimal. Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat monoton dan kurang menarik sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Ini disebabkan guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan suatu media pembelajaran yakni media video. Penggunaan media pembelajaran ini untuk memperbaiki serta meningkatkan keterampilan menggosok gigi siswa sehingga mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: media video pembelajaran program bina diri dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan bina diri menggosok gigi pada siswa tunagrahita kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

- 5.1.1 Berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran program bina diri pada materi menggosok gigi masih menggunakan metode konvensional dalam penyampaian materi sehingga siswa mudah bosan apalagi untuk siswa tunagrahita yang memiliki keterlamatan dalam belajar masih sering kesulitan dalam memahami pembelajaran.
- 5.1.2 Desain dalam pengembangan video pembelajaran terdiri dari 2 tahap, yaitu membuat GBIM dan menyusun naskah media.
- 5.1.3 Pengembangan video pembelajaran menggunakan metode penelitian *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) dengan model pengembangan media ADDIE. Tahapan model tersebut diawal dengan melakukan analisis kebutuhan untuk guru dan siswa. Setelah melakukan analisis, selanjutnya adalah merancang media video pembelajaran. Tahap selanjutnya dengan memproduksi media, kemudian diujikan kepada ahli media dan ahli materi. Kemudian diimplementasikan pada pembelajaran.

- 5.1.4 Produk diimplementasikan pada 4 siswa kelas III C/tunagrahita Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar
- 5.1.5 Hasil evaluasi media video pembelajaran dikatakan efektif karena pada hasil tes kedua kelompok memiliki hasil yang berbeda. Pada kelompok eksperimen mendapat hasil yang lebih signifikan daripada kelompok control. Dan berdasarkan pengamatan terjadi perubahan perilaku pada saat pembelajaran berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan tambahan bekal kemampuan oleh guru unruk dapat mengkreasikan berbagai macam bentuk alternative media pembelajaran untuk proses belajar mengajar, meskipun tergolong sekolah yang diperuntukan untuk siswa luar biasa namun adakalanya guru juga perlu membuat media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran.

5.2.2 Bagi guru

Guru di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar diharapkan dapat membuat media pembelajaran yang inovatif dan sederhana yang dapat membuat tertarik dan mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran apalagi siswa berkebutuhan khusus tergolong bukan siswa biasa yang

membutuhkan keahlian khusus dalam pembelajaran, dan apalagi siswa yang mudah bosan sehingga diperlukan media untuk menambahkan motivasi belajar siswa. Hal ini mengingat ketika pengamatan terhadap dua kelompok eksperimen dan kelompok control terjadi perbedaan perilaku ketika pembelajaran berlangsung. Kelompok eksperimen terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena dibantu dengan video pembelajaran.

5.2.3 Bagi peneliti

Media ini masih perlu diperbaharui sesuai dengan kemajuan zaman dan perubahan materi pembelajaran. Pengembang diharapkan dapat memberikan update secara berkala sehingga media pembelajaran ini sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Dengan adanya kelemahan dalam video pembelajaran tersebut diharapkan menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald. H. 1994. *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anonim. 2009. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran. Buku Khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*. Diterjemahkan oleh IDPN Indonesia, Arberter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Arief S. Sadiman, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- AR, Figen, et al. 2008. "A Study of Learning Assessment of Personal Hygiene Skills of Mentally Retarded Individuals in Drop-In Day Care Services". *Turk J Med Sci*. 38 (5): 447-453
- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi: departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Badra, I Gede Agung Oka., dkk. 2013. "Video Pembelajaran Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi: Produk Pengembangan untuk Mata Pelajaran IPS". Universitas Pendidikan Ghanesa
- Basuni, Muh. 2012. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. IX (1)
- Black, Joanna. 2014. "Model New Media/Video Programs in Arts Education: Case Study Research". *International Journal of Education & the Arts*. 15(6)
- Chia, Noel Kok Hwee, et al. 2014. "From Mental Retardation to Intellectual Disability: A Proposed Educological Framework for Teaching Students with Intellectual Disabilities in Singapore". *Academic Research International*. 5 (3): 147-163

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Gull, Mubashir. 2015. "Mental Retardation: Early Identification and Prevention". *The International Journal of Indian Pshycology*. 2 (3): 5-9
- Haryono. Syaifuddin, Ahmad. Widiastuti, Sri. 2015. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32 (2):119-126
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikatif*. Jogjakata: Ar-Ruzz Media
- Indrawati, Titin. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 14
- Mialaret, Gaston. 1993. *Hak Anak-anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita: Buku Pegangan Kuliah*. UNY: FIP
- . 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. UNY: FIP
- Mustika, Ardani. 2009. Berbagai Jenis Media Pembelajaran. Diunduh di <http://edu-articels.com/berbagai-jenis-media-pembelajaran>
- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan.
- Putri, Gina Eka. 2014. *Pengembangan Video Pembelajaran Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Putri, Nadya. 2012. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok*. Universitas Negeri Padang: Jurnal Pendidikan Khusus.
- Putriani, Gigih. 2016. *Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rahman, Muzdalifah M. 2014. "Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Elementary*. 2 (1): 163-179.
- Sapariadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- dan Rivai A. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pediajogja.
- Sutisna, Nia. 2015. "Pengaruh Penggunaan Media Video Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Kelas IV SPLB-C YPLB Cipaganti". *Jurnal Edutesh* 1 (2): 184-196
- Sutjihati, Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Warsita, Bambang. 2012. "Kreativitas Dalam Pengembangan Media Video/Televisi Pembelajaran". *Jurnal Teknodik Pustekom*. 16 (1): 85-99.
- Wulandari, Dyah Retno. 2012. *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung*. Universitas Negeri Yogyakarta: Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa